

**DENGU-DENGU INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL SUKU  
TOLAKI MEKONGGA DI KABUPATEN KOLAKA  
SULAWESI TENGGARA**

**DENGU-DENGU TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENT OF  
MEKONGGA TOLAKI TRIBE IN KOLAKA DISTRICT  
SOUTHEAST SULAWESI TENGGARA**

Andi Betharezky Tahniah Noveryzha, Khaeruddin, Sukasman

Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas  
Negeri Makassar

Email: [ekhytahnian98@gmail.com](mailto:ekhytahnian98@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Andi Betharezky Tahniah Noveryzha.2020.** *Dengu-dengu Instrument Musik Tradisional Suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.* Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan latar belakang keberadaan *dengu-dengu* sebagai instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara dan (2) Mendeskripsikan cara memainkan *dengu-dengu* sebagai instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memaparkan permasalahan sebagaimana adanya. Pengumpulan data diperoleh dengan studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian adalah kamera digital untuk merekam suara dan gambar. Alat tulis untuk mencatat proses pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Dengu-dengu* instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang keberadaannya di suku Tolaki Mekongga merupakan produk budaya yang lahir dan berkembang disebabkan oleh pengaruh perkembangan budaya dan era global dan adanya faktor akulturasi budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. 2) Cara memainkan instrumen musik tradisional *dengu-dengu* ada hal-hal yang harus diperhatikan meliputi, , posisi tubuh duduk dan berdiri, posisi tangan, cara memegang kayu pemukul (*powanggu*), menabuh *dengu-dengu*, dan pola tabuhan dasar yang digunakan untuk memainkan *dengu-dengu*, dimana pola tabuhan ini antara lain adalah *Basalonde*, *Mekai Ananggae*, *Modelusi*, *Moreka-reka*, *Mengane*, *Moleba*, *Lulo Hada*, dan tabuhan khas Sulawesi Tenggara.

**ABSTRACT**

**Andi Betharezky Tahniah Noveryzha.2020.** *“Dengu-dengu” Traditional Music Instrument Of Mekongga Tolaki Tribe in Kolaka District Southeast Sulawesi.* This study aim to provide (1) Describe the background existence of *dengu-dengu* as a traditional musical instrument of Mekongga Tolaki tribe in Kolaka district Southeast Sulawesi and (2) Describe how to play *dengu-dengu* as a traditional musical instrument of Mekongga Tolaki tribe in Kolaka district Southeast Sulawesi. This research is the qualitative research with a descriptive approach that describe the problem as they

are. Data collection obtained by literature study, documentation, observation, and interview. The tools are used in this research are digital camera to record sound, videos and take a picture. Stationary to write everything that needed to write of the process data collection. The result from this research showed that (1) *Dengu-dengu* the traditional musical instrument of Mekongga Tolaki

tribe in Kolaka district Southeast Sulawesi, is one of the traditional musical instrument where the existences in the Mekongga Tolaki tribe is a cultural product that born and developed due the influence of cultural development, global era, and the cultural acculturation factors that occur in the Mekongga Tolaki people lifestyle in Kolaka district Southeast Sulawesi. (2) How to play dengue-dengu traditional music instrument, there are things that must be considered, body position in sitting and standing, hand position, how to hold a wooden stick that called powanggu, beating the dengue-dengu, and the basic wasp patterns used to play dengue-dengu where this wasp pattern includes Basalonde, Mekai Ananggae, Modelusi, Moreka-reka, Mengane, Moleba, Lulo Hada, and the typical wasp of Southeast Sulawesi.

**Keywords :** *Dengu-dengu*, latar belakang keberadaan, cara memainkan

## PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Tenggara memiliki beberapa suku besar, salah satunya suku Tolaki. Masyarakat suku Tolaki saat ini sudah tersebar di beberapa daerah di provinsi Sulawesi Tenggara. Orang Tolaki yang berdiam di wilayah kerajaan Mekongga di kabupaten Kolaka sekarang menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam di wilayah kerajaan Konawe, yakni bagian wilayah kabupaten Kendari sekarang menamakan dirinya orang Konawe, dan mereka yang berdiam di wilayah pesisir hulu sungai Konawe'eha bagian utara kerajaan Konawe dan bagian utara kerajaan Mekongga menamakan dirinya orang To Laiwui. (Tarimana,1993:54). Meskipun sama-sama suku Tolaki dan masih berada dalam satu wilayah provinsi Sulawesi Tenggara, namun masing-masing memiliki budaya sendiri dan perbedaan yang paling menonjol adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam seni musik tradisional, hampir setiap suku Tolaki yang tersebar di provinsi Sulawesi Tenggara memiliki instrumen musik tradisional *dengu-dengu*.

*Dengu-dengu* yang digunakan oleh masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka secara fisik mirip dengan alat musik *bonang* di Jawa dan *talempong* di Sumatera Barat. Kemiripan bentuk ini kadang

menyebabkan kekeliruan mengenai instrumen musik tradisional *dengu-dengu* dan tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan bagaimana latar belakang instrumen musik tradisional ini lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga. *Dengu-dengu* dalam permainan dimainkan dengan cara ditabuh dan dimainkan dengan beragam tabuhan yang berbeda ketika mengiringi sebuah tarian.

Kurangnya penelitian tentang alat musik *dengu-dengu* menjadi salah satu alasan penulis merasa penting membahas alat musik *dengu-dengu* dalam penelitian ini. Sehingga dapat membantu memberikan informasi serta pengetahuan tentang alat musik ini kepada masyarakat luas terkhusus kepada generasi muda baik yang tergabung didalam sanggar seni maupun yang berada di institusi pendidikan sebagai tongkat estafet agar dapat mempertahankan warisan budaya yang merupakan identitas daerah.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll

secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (dalam Mamik, 2015:4). Sedangkan Deskriptif menurut Moleong adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (dalam Herman, 2012:16)

Melihat penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang sifatnya alamiah dengan mempelajari metode yang ada dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melalui responden dan wawancara mendalam terhadap pelaku seni serta masyarakat setempat, observasi, serta buku-buku penunjang.

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah suku Tolaki Mekongga kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Kolaka, kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara.

Lokasi tersebut dipilih dengan alasan Suku Tolaki Mekongga sebagai penduduk asli lokasi tersebut, dan adanya sanggar seni yang dimiliki dan dikelola oleh pemangku adat suku Tolaki Mekongga dan pelaku kesenian suku Tolaki Mekongga.

#### B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai instrumen musik tradisional *dengu-dengu* suku Tolaki

Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang akan diteliti meliputi :

- 1) Latar belakang keberadaan *dengu-dengu* instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara
- 2) Cara memainkan *dengu-dengu* instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara

#### C. Teknik Pengumpulan Data

sebagaimana tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai, yaitu:

##### 1) Studi Pustaka

Menelaah sumber pustaka, resensi buku dan dokumentasi internet, makalah dan literatur yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data-data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

##### 2) Observasi

Teknik observasi untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung permainan instrumen musik tradisional *dengu-dengu*, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data latar belakang keberadaan *dengu-dengu* instrumen musik tradisional suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara.

##### 3) Wawancara

Dengan metode wawancara penulis secara langsung mengajukan beberapa pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber terkait permasalahan pada penelitian yaitu

mengenai Latar belakang keberadaan *dengu-dengu* instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara dan bagaimana cara memainkan *dengu-dengu*. Wawancara ini dilakukan pada tokoh adat yaitu dengan Munaser Arifin sebagai wakil raja Mekongga yang juga menjabat sebagai sekertasris dewan adat Kabupten Kolaka, serta Reza Lumasano Lowa yang merupakan salah satu keturunan pemangku adat Mekongga yang telah wafat. Tokoh kesenian Sulwan Sovian dan pelaku seni Riki Arsyik dengan mengkondisikan waktu dari narasumber tersebut.

#### 4) Dokumentasi

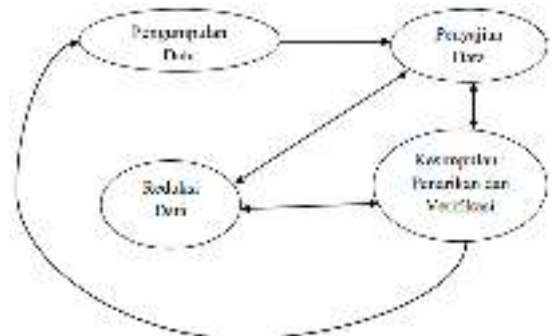
Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan beberapa kegiatan dalam proses latihan instrument musik tradisional *Dengu-dengu*. Alat elektronik yang digunakan pada saat mendokumentasi adalah sebuah HP android dengan merek Xiaomi Note 5 serta menggunakan kamera digital dengan merk Canon dan tidak lupa dengan catatan lapangan.

#### D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis non statistic atau analisis data deskripsi. Analisis dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data baik itu dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan permasalahan yang ada. Selama proses penelitian berlangsung, data-data tersebut di catat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif, dengan demikian data yang telah terkumpul dapat menggambarkan secara detail tentang *dengu-dengu*

Instrumen Musik Tradisional Suku Mekongga Tolaki di Kabupaten Kolaka.

Skema tentang komponen-komponen analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Komponen-komponen Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Kabupaten Kolaka adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia yang ibukotanya adalah kota Kolaka. Dilansir dari situs [www.kolakakab.go.id](http://www.kolakakab.go.id) suku Tolaki Mekongga sebagian besar mendiami daerah Kolaka. Kabupaten Kolaka sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya suku Tolaki Mekongga. Hal ini dibuktikan dengan masih diselenggarakannya upacara adat Mekongga seperti *mosehe wonua* (pensucian negeri), *monahu ndau* (upacara syukur atas hasil panen). Salah satu bentuk kesenian masyarakat kabupaten Kolaka dapat di kenali dari instrumen musik tradisional masyarakat suku Tolaki Mekongga, yang sampai saat ini sangat sering digunakan untuk mengiringi tari tradisional atau digunakan dalam upacara adat adalah *dengu-dengu*. *Dengu-dengu* merupakan

instrumen musik tradisional yang digunakan mengiringi tari-tarian tradisional yang terdiri dari 3 buah gong kecil berbentuk lingkaran dengan diameter yang berbeda-beda. Instrumen musik *dengu-dengu* ini dimainkan oleh pelaku-pelaku seni yang tersebar di seluruh sanggar-sanggar kesenian di kabupaten Kolaka, baik itu sanggar seni yang berada dalam instansi pendidikan seperti sanggar sekolah sanggar yang di kelola secara mandiri luar sekolah. Salah satu kecamatan di kabupaten Kolaka yang menggunakan instrumen musik tradisional *dengu-dengu* adalah kecamatan Wundulako yang diketahui dulunya menjadi pusat kerajaan Mekongga.

## 2. Latar Belakang Keberadaan *Dengu-dengu*

Hal yang melatar belakangi keberadaan *dengu-dengu* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka diawali dengan lahirnya gong besar (*tawa-tawa*) yang berkembang menjadi *dengu-dengu*. Munaser Arifin menjelaskan fase-fase penggunaan *tawa-tawa* (gong) hingga cikal bakal lahirnya *dengu-dengu* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka.

“*Tawa-tawa* (gong) yang di dapatkan oleh *Wasasi Wesabenggali* untuk menjemput raja pertama *Sangia Larumbalangi* dengan mendengar bunyian *tawa-tawa* itu, maka dia (*Sangia Larumbalangi*) bisa tahu dimana dia harus turun, karena turunnya di kesunyian malam sebelum ayam berkokok atau manusia beraktifitas. Fase berikutnya, dengan terbentuknya kerajaan Mekongga maka alat tersebut cuma digunakan untuk menjemput raja-raja Mekongga atau para Anakia (bangsawan), juga dibunyikan pada saat

pelantikan raja atau ada raja yang mangkat. Kalaupun ada pesta yang sifatnya adat tapi ada unsur hiburan seperti tarian *mohulo*, maka alat yang digunakan adalah *kanda wuta*. Fase selanjutnya, setelah masuknya agama islam pada zaman pemerintahan raja *Bokeo Ladumaa* atau *Sangia Nibandera* pada abad ke-17 disertai dengan masuknya bangsa Portugis dan Hindia Belanda di kerajaan Mekongga, barulah alat *tawa-tawa* (gong) digunakan sebagai salah satu alat kesenian sebagai alat musik pengiring tari” (Wawancara, Kolaka, 12 Juni 2020).

Dari hasil wawancara dengan narasumber lain mengenai perkembangan digunakannya gong besar (*tawa-tawa*) dan menjadi *dengu-dengu*, Reza Lumasano Lowa menjelaskan “adanya hubungan dengan suku-suku lain membuat orang-orang dulu melihat dari kebudayaan ini bagus, dari kebudayaan ini juga bagus, kenapa tidak kita sadur dengan kita punya kearifan lokal digabung dan jadi apa nantinya, sehingga jadilah *dengu-dengu* ini. Karena mungkin daerah kita hanya mengambil alat musik ini dari segi estetikanya saja.” (Wawancara, Kowioha, 16 Juni 2020). Reza Lumasano Lowa juga mengatakan untuk mengetahui asal mula keberadaan *dengu-dengu* secara pasti, agak susah memang karena jujur saja untuk dokumentasi sejarah tertulis maupun tidak tertulis tentang kebudayaan dan kesenian masyarakat suku Tolaki Mekongga itu minim sekali. Lebih lanjut narasumber menegaskan bahwa alat musik ini, yang berbentuk *dengu-dengu*, sebuah 3 gong kecil aslinya adalah adaptasi dari budaya lain yang di ambil masuk ke dalam



budaya masyarakat suku Tolaki Mekongga.

### 3. Cara Memainkan Dengu-dengu

Berdasarkan hasil analisa peneliti pada saat melihat narasumber memainkan *dengu-dengu*, didapati beberapa tahapan yang dilakukan dan untuk diketahui sebelum memainkan *dengu-dengu*.

Sedangkan untuk memainkan *dengu-dengu* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Posisi tubuh

Dari hasil pengamatan peneliti ketika melihat Riki Arsyik memainkan *dengu-dengu* posisi tubuhnya dalam posisi duduk bersila. posisi dalam memainkan *dengu-dengu* itu situasional, di sesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat melakukan permainan *dengu-dengu*, kalau di tempat itu kita bisa duduk bersila pasti duduk bersila,



Gambar 2 posisi tubuh duduk bersila

Tetapi kalau tidak mungkin untuk duduk bersila kita pakai kursi atau jongkok, disesuaikan saja dengan kenyamanan dari pemain *dengu-dengu* (Wawancara, Kowioha, 16 Juni 2020).



Gambar 3 posisi tubuh duduk di kursi

Pada saat itu, Riki Arsyik juga menjelaskan untuk memainkan *dengu-dengu* terkadang juga dalam posisi berdiri, tetapi posisi ini sangat-sangat jarang digunakan, biasanya digunakan hanya pada saat karnaval atau mengiringi tari penjemputan. Dimana *dengu-dengu* ini akan dibuatkan *stand* khusus kalau untuk karnaval, tetapi kalau untuk tari penjemputan menggunakan kursi.



Gambar 4 posisi tubuh berdiri

#### 2) Posisi tangan

Posisi tangan berada sedikit di belakang rancak tempat *dengu-dengu* sambil memegang dan menggerakkan 2(dua) buah tongkat pemukul kayu yang digunakan untuk menabuh *dengu-dengu*. Tangan tidak diletakkan pada kaki yang bersila, tetapi sedikit lebih terangkat agar mudah untuk bergerak menabuh *dengu-dengu*.



Gambar 5 posisi tangan

#### 3) Cara memegang kayu pemukul (Powanggu)

Alat yang digunakan untuk memukul atau menabuh *dengu-dengu* berupa 2(dua) buah *powanggu* kayu yang

ukuran dan bentuknya di sesuaikan atau tergantung masing-masing sanggar. Cara memegangnya juga di sesuaikan dengan kenyamanan dari masing-masing pemain, tetapi pada dasarnya *powanggu* kayu di genggam dengan posisi diletakkan di bawah jari telunjuk lalu di jepit dengan ibu, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Kekuatan jari saat menjepit *powanggu* kayu usahakan agar tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah, agar stick kayu tidak lepas dan bunyi tabuhan yang dihasilkan tidak sumbang dan bunyi nya tidak berdengung.

#### 4) Menabuh *dengu-dengu*

*Dengu-dengu* ditabuh menggunakan 2(dua) buah *powanggu* kayu dengan mengayunkan pergelangan tangan ke kiri dan ke kanan yang secara bersamaan ada sedikit gerakan naik turun saat menganyunkan tangan pada saat menabuh *dengu-dengu*. Bagian *dengu-dengu* yang ditabuh adalah tepat pada masing-masing penconnya. Berdasarkan hasil analisa peneliti pada saat melihat narasumber memainkan atau menabuh *dengu-dengu*, ada hal-hal yang juga perlu diperhatikan, meliputi bagaimana susunan atau penempatan gong kecil pada tempatnya. Menurut narasumber *dengu-dengu* disusun berdasarkan tinggi rendahnya nada, kemudian setiap gong diberi nomor gong 1, gong 2, dan gong 3

#### 5) Pola tabuhan dasar *dengu-dengu*

Karena alat musik *dengu-dengu* ini merupakan alat musik perkusi yang bernada kemudian penulis melakukan pengukuran frekuensi bunyi pada tiap gong menggunakan aplikasi tuner untuk mengetahui frekuensi bunyi dari setiap gong. Berdasarkan grafik hasil pengukuran dari aplikasi *tuner* didapati frekuensi pada gong 1 terletak pada d4: 293 hz, frekuensi gong 2 f4: 394 hz, dan frekuensi gong 3 e4: 329 hz. Sehingga

pada pentranskripsiannya kedalam notasi balok peneliti menggunakan garis paranada dengan tangga nada Berikut penulisan dalam transkrip musik:



dan tari *mondotambe* khas kerajaan Mekongga, dimainkan dengan ritmik  $4\frac{1}{4}$  dimainkan dengan not seperdelapan dengan nilai  $\frac{1}{2}$  ketuk pada gong 2



Gambar 9 Notasi balok pola tabuhan *Modelusi*

#### 4. Pola tabuhan *Moreka-reka*

Ragam *moreka-reka* dimainkan dengan ritme  $4/4$  dengan tempo berkisar antara 155-160 bpm, biasanya digunakan untuk mengiringi gerakan tari yang lincah tetapi juga bisa dibilang tidak lincah, atau gerakan yang temponya sedang.



Gambar 10 Notasi balok pola tabuhan *Moreka-reka*

#### 5. Pola tabuhan *Mengane*

Menurut narasumber Reza Lumasano Lowa, *mengane* dalam bahasa mekongga artinya bermain-main. Tabuhan ini juga di ambil berdasarkan salah satu ragam gerak tari *lulo sangia*. Tabuhan *mengane* ini digunakan untuk mengiringi ragam gerak tari yang juga memiliki nama yang sama, dimana gerakan ragam *mengane* ini memiliki makna bahwa seorang raja yang mulai beranjak sembuh dari sakitnya atau bercanda seperti sedia kala. (Wawancara, kowioha, 16 juni 2020). Tabuhan *mengane* dimainkan dengan ritme  $4/4$  yang di mulai pada ketukan  $1/16$  diketukan ke 3 pada birama pertama. Pola tabuhan ini terbilang cukup sulit.

Tempo yang digunakan berkisar antara 145-149 bpm.



Gambar 11 Notasi balok pola tabuhan *Mengane*

#### 6. Pola tabuhan *Moleba*

Pola tabuhan ragam *moleba* dimainkan dengan ritme  $4/4$  dan dimulai pada ketukan ke 4. Pola tabuhan ini dimainkan dengan pengulangan atau sesuai dengan kebutuhan pada saat mengiringi suatu gerakan tari. Tempo pola tabuhan ini berkisar antara 125-130 bpm.



Gambar 12 Notasi balok pola tabuhan *Moleba*

#### 7. Pola tabuhan *Lulo Hada*

Narasumber Reza Lumasano Lowa dan Riki Arsyik, S.Pd mengatakan bahwa *lulo hada* ini merupakan ragam yang paling sering digunakan di hampir semua tari-tarian perkembangan di era tahun 1990-an sampai sekarang di masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka (Wawancara, kowioha, 2020). Lebih lanjut, narasumber menerangkan tabuhan ini memiliki banyak versi menurut masing-masing daerah suku tolaki bahkan sanggar-sanggar yang ada, tetapi untuk keaslian daerah kerajaan Mekongga sendiri sudah ada aturan dan ketetapanannya. Kata *lulo hada* sendiri merupakan bahasa tolaki yang artinya



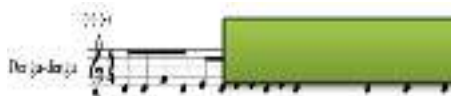
lulo monyet yang identik dengan kelincahan.(wawancara, kowioha, 2020)



Gambar 13 Notasi balok pola tabuhan Lulo Hada

#### 8. Pola tabuhan Khas Sulawesi Tenggara

Pola tabuhan untuk ragam yang menjadi ciri khas dataran Sulawesi Tenggara ini, bila didengarkan terasa cukup sederhana namun tidak mudah ketika dimainkan. Menggunakan ritem 4/4 dan biasanya ditambahkan sebagai variasi dalam iringan tari.



Gambar 14 Notasi balok pola tabuhan Khas Sulawesi Tenggara

### B. Pembahasan

#### 1. Latar belakang keberadaan *dengu-dengu*

Dari hasil penelitian, ada pernyataan yang mengatakan bahwa alat musik *dengu-dengu* khususnya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka tidak diketahui siapa yang mula-mula menciptakannya dan kapan alat musik ini ditemukan dan mulai diperkenalkan sebagai salah satu alat musik tradisional suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka, yang sampai saat ini masih ada. Tetapi satu yang pasti, bahwa munculnya alat musik *dengu-dengu* dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka merupakan suatu pemikiran baru atau gagasan dari pelaku-pelaku seni dalam rangka memperkaya kesenian dan

kebudayaannya yang terinspirasi dari alat musik *tawa-tawa* yang dulunya digunakan pada saat mengiringi tari *lulo sangia*. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa alat musik *dengu-dengu* ini merupakan salah satu kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka. Sebab, berdasarkan salah satu teori tentang kesenian tradisional mengatakan bahwa kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam dalam Simon, 2015 : 25)

Sehingga untuk mengikuti dan menyesuaikan pada perkembangan budaya dan pengaruh budaya global, terciptalah alat musik *dengu-dengu* yang bentuk, nada, dan penggunaannya tercipta secara bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya. Pelaku seni musik tradisional masyarakat suku Tolaki Mekongga mencoba untuk menyadur budaya-budaya lain dan memasukkannya dalam kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Tolaki Mekongga, dalam hal ini lahirlah instrument musik *dengu-dengu*. Penggunaan alat musik *dengu-dengu* dianggap lebih efektif untuk digunakan sebagai instrument pengiring tari dalam pertunjukan seni, sebab ukurannya kecil dan mudah untuk dibawa ke tempat pertunjukan, bunyi yang dihasilkan juga bervariasi yang dapat menciptakan unsur estetis/keindahan bagi pendengar atau penikmat sebuah pertunjukan seni.

Dari hasil penelitian telah diketahui mengenai latar belakang keberadaan *dengu-dengu* sehingga lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka, merupakan sebuah bentuk akulturasi budaya yang terjadi dalam setiap sendi kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka, dan sebagai bentuk adaptasi pelaku-pelaku seni masyarakat suku Tolaki Mekongga dalam menghadapi perubahan budaya global yang tidak bisa dihindari. Hal ini didukung dengan salah satu teori dalam jurnal antropologi no. 52 “teori-teori tentang budaya” menjelaskan bahwa perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam (Kessing 1997: 76).

*Dengu-dengu* adalah nama alat bunyi-bunyian dan juga alat musik dari daerah Sulawesi Tenggara, khususnya daerah pertanian di Kolaka atau Kerajaan Mekongga dahulu (Suwondo dkk, 1980). Sedangkan dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan narasumber mengatakan bahwa *dengu-dengu* merupakan kata atau bahasa daerah suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka untuk menyebut gong kecil.

## 2. Cara memainkan *dengu-dengu*

### 1) Posisi Tubuh

Telah diketahui ada beberapa posisi tubuh yang digunakan untuk memainkan *dengu-dengu* yaitu, dengan posisi duduk bersila, posisi duduk di kursi, dan posisi berdiri. Secara umum, untuk posisi tubuh memainkan instrumen musik tradisional *dengu-dengu* dengan posisi tubuh duduk bersila. Dapat dikatakan bahwa posisi tubuh yang lain sifatnya situasional.

### 2) Posisi tangan

Posisi kedua tangan berada sedikit di belakang rancak *dengu-dengu* dengan

lengan tangan mulai dari siku lurus kedepan dan sedikit menggantung. Tangan tidak di sandarkan pada kaki. Bagian tangan yang bergerak naik turun adalah pergelangan tangan.

### 3) Cara memegang kayu pemukul (*Powanggu*)

Untuk memegang *powanggu* kayu penabuh *dengu-dengu* yang paling penting yang harus diketahui adalah posisi jari tangan. Pada dasarnya *powanggu* kayu ini di genggam dengan posisi diletakkan di bawah jari telunjuk lalu posisi ibu jari, jari tengah, dan jari kelingking akan menjepit *powanggy* kayu.

### 4) Menabuh *dengu-dengu*

*Dengu-dengu* ditabuh menggunakan dua buah pemukul kayu (*powanggu*) dengan tangan yang mengayun ke kanan dan ke kiri. Untuk bagian yang ditabuh, *dengu-dengu* akan ditabuh pada masing-masing penconnya saja dengan pola-pola tabuhan dasar yang telah ada. Adapun dari pola-pola tabuhan dasar bisa dikembangkan menjadi variasi pola tabuhan baru sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas pelaku seni instrumen musik tradisional *dengu-dengu*. Dari hasil penelitian telah diketahui juga bahwa dalam menabuh *dengu-dengu* perlu diketahui dan diperhatikan susunan tiap-tiap gong kecilnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setianingsih dkk mengatakan Tiap-tiap daerah memiliki keunikan dalam seni musiknya. Keunikan itu terdapat dalam hal melodi, ritme, harmoni, warna, maupun bangunan karya musik secara keseluruhannya (2017:118). Sehingga peneliti berkesimpulan, penyusunan tiap-tiap gong ini merupakan sesuatu yang penting, sebab jika susunan tiap gong kecil tidak beraturan maka pola-pola nada yang dihasilkan ketika menabuh *dengu-dengu* tidak tepat dan menghilangkan ciri khas bunyi dari

*dengu-dengu* khususnya dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki Mekongga, yang akan berdampak pada hilangnya keunikan musik yang dimiliki oleh masyarakat suku Tolaki Mekongga khususnya di daerah Kolaka.

#### 5) Pola tabuhan dasar *dengu-dengu*

Untuk memainkan *dengu-dengu* sehingga menghasilkan permainan yang variatif, dalam permainannya *dengu-dengu* dimainkan dengan pola tabuhan dasar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola tabuhan dasar ini ada tujuh jenis yang sudah digunakan secara turun-temurun. Tujuh jenis pola tabuhan ini pertama kali digunakan pada saat mengiringi tari *lulo sangia* pada zaman pemerintahan *Bokeo Teporambe*, tetapi pada zaman itu instrumen musik yang digunakan bukan *dengu-dengu*, melainkan *tawa-tawa* yang terdiri dari tiga buah gong yang berbeda. Tujuh pola tabuhan dasar inilah yang dikembangkan oleh pelaku seni masyarakat suku Tolaki Mekongga dan menjadi variasi pola tabuhan yang lain untuk mengiringi tari-tarian tradisional maupun kreasi. Adapun ketujuh jenis pola tabuhan dasar tersebut adalah: *Basalonde*, *Mekai Ananggae*, *Modelusi*, *Moreka-reka*, *Mengane*, *Moleba*, *Lulo Hada*, dan tabuhan khas Sulawesi Tenggara.

*Dengu-dengu* sebagai instrumen musik tradisional suku Tolaki Mekongga di kabupaten Kolaka pada umumnya bersifat bebas, tidak pernah terikat dengan tulisan-tulisan musikal. Karena dalam kenyataannya dalam pelaksanaan penyajiannya *dengu-dengu* tidak pernah ditulis dan dibaca dengan tulisan khusus, tetapi dimainkan sesuai kebutuhan dan situasional. Maka musik ini menurut Bruno Nettl termasuk musik non literature (Sukasman, 1990: 125)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. *Dengu-dengu* sebagai instrument musik tradisional suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara merupakan suatu produk budaya yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan budaya dan era global dan lahir dikarenakan adanya faktor akulturasi budaya Tolaki Mekongga dengan kebudayaan lain yang telah lama melakukan interaksi atau menjalin hubungan dengan masyarakat suku Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. *Dengu-dengu* dapat dikatakan sebagai bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh pelaku seni suku Tolaki Mekongga sehingga mengembangkan alat musik *tawa-tawa* sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian dan upacara adat, menjadi *dengu-dengu* dengan menyadur budaya-budaya lain yang dianggap unik dan digabungkan dengan kearifan lokal milik suku Tolaki Mekongga.
2. Cara memainkan merupakan hal yang penting untuk dikuasai dan diketahui sebelum memainkan instrumen musik tradisional *dengu-dengu*. Cara memainkan merupakan suatu prosedur yang harus ditempuh untuk bisa membunyikan alat musik secara baik dan benar dalam hal ini *dengu-dengu*. Telah diketahui bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memainkan *dengu-dengu* yaitu: 1) Posisi tubuh, 2) Posisi tangan, 3) Cara memegang *powanggu* kayu, 4) Menabuh *dengu-dengu*, 5) Pola tabuhan dasar *dengu-dengu*. *Dengu-dengu* merupakan instrument musik tradisional suku Tolaki yang bersifat

situasional dalam penyajiannya, tidak terikat oleh sistem tangga nada tertentu, durasi, dan aturan-aturan musik yang berlaku secara universal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

Adi, M. R. 2010. *Mengenal Seni Musik Tradisional*. Bandung : PT Wacana Gelora Cipta

Anggito, A., & Setiawan J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak

Fitrah, M & Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kela & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak

Haryanto, Atmowardoyo. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dasar*. Makassar : Badan Penerbit UNM

Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan

Malim, La Ode. 1981. *Kesenian Tanah Wolio*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher

Hood, Mantle. 1971. *The Ethnomusicologist new edition*. New York: McGraw-Hill, The kent State University Press.

Kessing, Roger M. 1997. *Teori-teori tentang budaya. Jurnal Antropologi Indonesia, No.52 tahun 1997*. Jakarta : Jurusan Antropologi FISIP

Universitas Indonesia. Terjemahan dari “Theories of Culture” dalam *Annual Review of Anthropology* (1974) oleh Amri Marzali

Pusat Bahasa Departemen Pendidik Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Setianingsih D. P dkk. 2017. *Seni Budaya Untuk SMP/MTs Kelas VIII Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Suwondo, B dkk. 1980. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tarimana, A. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta : Balai Pustaka

### B. Sumber Tidak Tercetak

Alim, Abdul. 2017. *“Transformasi Tari Lulo Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”*. Disertasi S3. Denpasar : Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana

Herman. 2012. *“Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan”*. Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta.

Immas, M. F. 2013. *Perkembangan Budaya. Jurnal Ilmiah*. 19 Februari 2020. <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/perkembangan-kebudayaan.html>

KBBI, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

- Memainkan. Diakses 11 November 2020.
- Konda, Widi D. P. 2019. *“Nyanyian Nihyet Dwey Sebagai Iringan Tari Tumbuk Tanah di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari”*. Skripsi S1. Makassar : Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
- Lestari, F. A& Kusumadmo, E. 201. *“Analisis Perbandingan Antara Red Ocean Versus Blue Ocean Strategy Terhadap Coffe Shop Di Yogyakarta”*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Manajemen, Universitas Atma Jaya. <http://e-journal.uajy.ac.id/11745/1/RINGKASAN%20EM19828.pdf>
- Madjid, Ulfa. 2012. *“Suling Bolo’I Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara : Suatu Tinjauan Organologi”*. Skripsi S1. Makassar : Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar
- Pradoko, A.M.Susilo. 2007. *“Hasil Lokakarya Pengembangan Diktat Program Hibah Kompetesi A-I Bach III Termin 2007”*. Diktat Perkuliahan Mata Kuliah Etnomusikologi. Yogyakarta : Program Studi Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/etnomusikologi.pdf>
- Shinta, N. M. 2012. *“Kajian Morfosemantik Pada Istilah-Istilah Pertukangan Kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/9817/4/BA3%20-%2006205244067.pdf>
- Simon, Ridwan. 2015,1 Juli. Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Jurnal Metodik Didaktik*, 10 (1), hal 25. 13 Februari, 2020. [http://jurnal.upi.edu/file/04\\_Ridwan\\_Fix\\_Cetak.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/04_Ridwan_Fix_Cetak.pdf)
- Widhyatama, Sila. 2012, Februari. Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1 (1), hal 59-67. 6 Februari 2020. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/1801>